

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan pernikahan pada remaja usia di bawah 20 tahun, yang seharusnya belum siap untuk menikah. Yang seharusnya belum siap untuk menikah. Masa ini rentan terhadap resiko kehamilan karena pernikahan usia muda, bias menyebabkan keguguran, persalinan premature, berat bayi lahir rendah (BBLR) kelainan bawaan, kejadian infeksi, anemia, keracunan kehamilan dan kematian (Kusmira, 2020).

Pernikahan usia dini berdampak pada meningkatnya drop out sekolah, risiko kekerasan dalam rumah tangga, dan perceraian. Sebab itu remaja rentan terhadap kematian materai, aborsi, kekerasan, pelecehan seksual, kurangnya control terhadap kesehatan reproduksi, dan peluang terjadinya kematian ibu. Akibatnya pernikahan usia dini membawa dampak sosial, ekonomi dan kesehatan baik dalam jangka pendek maupun jangka Panjang (Field, 2020).

B. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Pernikahan Dini

Faktor-faktor penyebab pernikahan usia dini di Desa Batu Mekar ini masih belum diketahui penyebabnya, apakah penyebabnya faktor media sosial, pergaulan bebas, faktor budaya dan faktor ekonomi penyebabnya, maka saya tertarik untuk mengali/mengetahui apa yang melatar belakangi remaja perempuan melakukan pernikahan dini.

1. Faktor Ekonomi

Dalam penelitian (Adriyusa,2020) Kesulitan ekonomi juga merupakan sebab terjadinya pernikahan dini. Rendahnya tingkat ekonomi menyebabkan banyak orang tua menganggap dengan menikahkan anak akan mengurangi beban hidup keluarga sehingga banyak orang yang menikahkan anaknya walaupun belum cukup usia untuk menikah (Jayanti, 2020).

Walaupun mereka sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatikan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih senang jika mereka pergi berkerja membantu mereka di sawah dari pada bersekolah, dan dari pada hidup dengan kondisi bersekolah tidak, hidup senang juga tidak, akhirnya memutuskan untuk menikah. Selain karena tidak ada biaya sekolah, harapan akan terjadi perubahan ekonomi yang lebih baik dengan menikah menjadi alasan terjadinya pernikahan dini.

Ada beberapa informasi yang memutuskan menikah karena faktor tidak ada kesibukan yang diakibatkan tidak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya sekolah, selain itu karena orang tua kurang memberikan pandangan untuk sekolah sehingga dia berharap dengan menikah dapat menyebabkan terjadi perubahan ekonomi menjadi lebih baik dan ingin meningkatkan ekonomi mereka. Dengan menikah kondisi kehidupan diharapkan menjadi semakin baik.

2. Faktor Keinginan Sendiri

Dalam penelitian (Satria,2015) perkawinan usia dini yang dipengaruhi oleh kemauan anak disebabkan juga karena ketakutan pacarnya diambil orang dan menikah sama orang lain karena pacarnya sudah ada orang yang datang untuk melamar.

Salah satu alasan mereka melakukan perkawinan pada usia dini antara lain karena faktor kemauan sendiri. Pada zaman dahulu banyak pasangan yang melakukan pernikahan berdasarkan atas kehendak orang tua atau karena hubungan kerabatan yang sangat akrab. Ini seringkali terjadi karena keterbatasan komunikasi antara remaja zaman dulu yang belum mengenal teknologi canggih seperti sekarang atau karena adanya larangan keluar rumah bagi anak gadis. Ini membuat para gadis zaman dulu jarang bertemu dengan pemuda lain sehingga mereka sangat sulit menemukan jodoh berdasarkan kemauannya sendiri. Oleh karena itu para orang tua seringkali menjodohkan putra putrinya dengan keluarga atau kerabat yang sudah mereka kenal dengan baik (Satria,2015).

3. Faktor Kenakalan Remaja

Dalam penelitian (Sugiarti, 2019), kenakalan remaja menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan dini. Kehilangan kontrol diri, kenakalan remaja sering kali melibatkan perilaku impulsif dan kurangnya pengendalian diri. Ini bisa menyebabkan keputusan yang tidak terencana, termasuk keputusan untuk menikah tanpa pertimbangan matang. Tekanan kelompok, remaja sering kali dipengaruhi oleh tekanan dari teman-teman sebaya. Jika kelompok teman-teman remaja mendukung atau mendorong pernikahan dini, individu merasa terpaksa untuk ikut serta.

Kehamilan di luar nikah, kenakalan remaja seksual, seperti hubungan seksual yang tidak dilindungi, dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah. Dalam beberapa budaya atau lingkungan, kehamilan dapat memicu pernikahan dini sebagai upaya untuk menjaga reputasi atau tanggung jawab. Rasa dewasa palsu, Beberapa remaja mungkin merasa lebih dewasa dari usia mereka dan percaya bahwa menikah akan memberi mereka status dewasa yang lebih besar. Ini dapat mempengaruhi keputusan untuk menikah tanpa mempertimbangkan secara menyeluruh (Ria, 2020).

4. Faktor Pendidikan

Dalam penelitian Ulfatul Umami, (2023), rendahnya pendidikan dan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya di bawah umur. Pendidikan orang tua yang hanya lulusan SD bahkan banyak yang tidak bersekolah menyebabkan mereka orang tua tidak mengerti banyaknya dampak buruk dari pernikahan dini, mereka tidak mengetahui adanya peraturan undang-undang yang mengatur umur seseorang yang akan menikah. Orang tua juga tidak terlalu mementingkan pendidikan anaknya mereka tidak mau menyekolahkan anak mereka ke pendidikan yang tinggi mereka tidak mengetahui bahwa pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan.

5. Faktor budaya atau tradisi

Faktor ini biasanya bersifat kaku dan tidak bisa diubah. Bagi beberapa masyarakat menganggap bahwa menolak lamaran adalah sesuatu yang menghilangkan padahal umurnya misal belum mencukupi angka 16 tahun. Faktor budaya juga berperan dalam mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Apabila dalam budaya setempat tercapai jika anak perempuan tidak segera menikah, dianggap tidak laku dalam lingkungannya. Atau jika ada orang yang secara finansial dianggap mampu meminang anak mereka, dengan tidak memandang usia dan kesiapan sang anak kebanyakan orang tua akan menerima lamaran tersebut karena beranggapan masa depan sang anak akan lebih cerah dan berharap sang anak bisa mengurangi beban orang tua.

6. Faktor Media Massa.

Faktor ini terjadi karena mudanya mengakses informasi dari segala bentuk dan macam sumber di era saat ini. Anak-Anak mudah sekali melihat situs-situs pornografi yang kemudian tidak dibekali bekal emosional dan pengetahuan yang cukup sehingga menimbulkan banyaknya hamil diluar nikah menjadi pemicu pernikahan usia dini. Media masa menurut teori agenda-setting dari McCombs dan DL Shaw (Sendjaja, 1994) memiliki pengaruh dan penekanan informasi tertentu terhadap masyarakat. Namun teori ini diimbangi oleh teori uses and gratifications dari Katz (Severin dan Tankard, 2001), bahwa pengguna (user) media atau khalayak adalah aktif dan selektif dalam menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya.

7. Faktor kemiskinan/Ekonomi

Beberapa orang tua berharap dengan menikahkan anak perempuan sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, karena kebutuhan hidup sehari-hari seperti kebutuhan pangan, sandang dan papan menjadi tanggung jawab suami. Akan tetapi hal tersebut sering kali tidak terwujud, jika kondisi ekonomi antara pihak keluarga perempuan dan laki-laki dalam status yang sama. Justru yang terjadi

kondisi ekonomi bukan lebih baik, bahkan menjadi lebih buruk. Karena bertambahnya jumlah keluarga yang ada membuat tekanan ekonomi yang semakin besar pada rumah tangga dan dengan sumber penghasilan yang rendah bahkan tidak ada membuat mereka tetap mengalami kesulitan dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan munculnya lingkaran kemiskinan yang baru pada keluarga tersebut. Apalagi tidak ada kesempatan dari segi ekonomi.

C. Dampak pernikahan di usia dini

Pada dasarnya para pelaku pernikahan dini baik laki-laki dan perempuan tidak memahami sepenuhnya dampak dari adanya pernikahan dini. Karena memang tidak mempersiapkan diri untuk menikah. Pernikahan dini terjadi karena memang mereka menikah untuk meningkatkan ekonomi selain faktor lingkungan dan dipengaruhi oleh temannya yang banyak menikah di usia muda.

1. Putus sekolah,

Pada beberapa kasus, informasi pelaku pernikahan dini ingin melanjutkan sekolah akan tetapi terhambat peraturan yang tidak mengizinkan anak melanjutkan sekolah apabila telah menikah. Hal ini tentu saja mengakibatkan remaja yang menikah dini menjadi kehilangan kesempatan untuk menuntut ilmu sebagai bekal untuk hidup di masa depan. Sebagian besar para informasi menyadari bahwa dengan menikah maka mereka tidak akan bisa melanjutkan sekolah. Kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi terabaikan karena keinginan atau keterpaksaan untuk menikah. Pendidikan yang terhambat dikarenakan sudah memiliki rumah tangga dan akan banyak persoalan yang diurus, hal ini sangat memungkinkan bagi pasangan menikah usia dini berhenti bersekolah dan tidak menempuh pendidikan. Hal ini disebabkan karena pasangan usia dini harus melakukan tanggung jawabnya sebagai orangtua dan suami-istri.

Pernikahan usia dini tentu akan menimbulkan pekerjaan dibawah umur karena mau tidak mau pasangan usia dini harus mencari nafkah

untuk kehidupan selanjutnya. Karena kondisinya dibawah umur, tentu mencari pekerjaan akan terasa sulit, hal ini nantinya akan berakibat kesulitan ekonomi dan jangka jauhnya adalah terjadinya penelantaran anak (Alfariz & Purhadi, 2020).

2. Masa depan tidak bagus dan kurang mampu mengurus keluarga.

Sebagai informasi pelaku pernikahan dini hanya menyadari sesaat saja, bahwa dampak mereka menikah usia dini adalah dimarahi orang tua. Sebagaimana menyadari bahwa dengan menikah dini maka masa depan mereka tidak bagus. Sebagaimana diketahui bahwa perkawinan pada umumnya merupakan suatu masa pilihan dalam kehidupan seorang dan oleh karenanya terkadang membuat orang stres. Untuk itu menghadapi perkawinan diperlukan kesiapan mental setiap pasangan dari suami maupun istri. Setiap pasangan menyadari bahwa iya mulai beralih dari masa hidup sendiri ke masa hidup bersama dan keluarga. kesiapan hidup dan kematangan mental ini biasanya belum tercapai pada umur di bawah 20 tahun. Sehingga dikhawatirkan, keputusan remaja yang jiwa dan kondisi psikologisnya belum stabil. Keputusan besar dimana akan menimbulkan hak dan kewajiban dalam perkawinan yang dijalninnya. Bila mereka kurang dapat menyesuaikan diri maka. timbul berbagai masalah dalam hubungan keluarga dan masyarakat .akan tetapi jika menikah dengan kondisi emosional dan berpikir yang matang para pelaku menikah usia ideal selalu cerdas dalam menyelesaikan berbagai masalah di dalam rumah tangganya. Selain itu pernikahan dini memberikan pengaruh bagi kesejahteraan keluarga dan dalam masyarakat secara keseluruhan. Perempuan yang kurang berpendidikan dan tidak siap menjalankan perannya sebagai ibu akan kurang mampu untuk mendidik anaknya, sehingga anak akan tumbuh dan berkembang secara kurang baik, yang dapat merugikan masa depan anak tersebut. Akan tetapi sebaliknya Orang tua yang menikah di usia ideal mampu mendidik anak mereka dengan sebaik mungkin. Dengan kematangan yang dimilikinya, Orang tua yang menikah di usia ideal mampu membimbing anak mereka

untuk menjadi anak cerdas yang sesuai dengan kebutuhan dunia Pendidikan .

3. Kesehatan

Sebagian besar informasi tidak mengetahui dampak buruk terhadap kesehatan akibat pernikahan dini. Secara biologis alat reproduksi belum matang (masih dalam proses menuju kematangan) sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya. Secara medis menikah di usia dini dapat mengubah sel normal (sel yang biasa tumbuh pada anak-anak) menjadi sel ganas yang akhirnya dapat menyebabkan infeksi kandungan dan kanker. Selain itu risiko kesehatan terjadi pada pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan.

Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan seorang remaja. Sebenarnya ia belum siap mental untuk hamil, namun karena keadaan, ia terpaksa menerima dengan risiko. Berikut beberapa risiko kehamilan dan persalinan yang dapat dialami oleh remaja (usia kurang dari 20 tahun): Kurang darah (anemi) ada masalah kehamilan dengan akibat yang buruk bagi janin yang dikandungnya seperti pertumbuhan janin terhambat, kelahiran prematur, kurang gizi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan janin terhambat. Bayi lahir dengan berat badan rendah. Penyulit pada saat melahirkan seperti pendarahan dan persalinan lama. Preeklamsi dan eklamsi yang dapat membawa maut bagi ibu maupun bayinya. Ketidakseimbangan besar bayi dengan lebar panggul. Biasanya ini akan menyebabkan macetnya persalinan. Bila tidak diakhiri dengan operasi Caesar maka keadaan ini akan menyebabkan kematian ibu maupun janinnya.

Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan cenderung untuk mencoba melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibat kematian bagi wanita. Pada wanita yang menikah sebelum usia 20 tahun mempunyai risiko kira-kira dua kali lipat untuk mendapatkan

kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang menikah pada umur yang lebih tua.

Pernikahan merupakan suatu hubungan yang bersifat sakral pada dua insan antara laki-laki dan perempuan untuk membangun sebuah rumah tangga dan memperbanyak keturunan (Ma'mun, 2015). Apabila pernikahan dini dilakukan bukan hanya karena keinginan kedua belah pihak semata, melainkan terdapat beberapa faktor pendorong lainnya, yaitu rendahnya tingkat pendidikan, kebutuhan ekonomi, budaya nikah muda, pernikahan yang diatur, seks bebas pada remaja yang menyebabkan kehamilan jika dipaksakan untuk hamil, berisiko mengalami kanker leher rahim di kemudian hari, bahkan lebih parahnya ialah peluang resiko kematian saat melahirkan juga menjadi besar pada usia muda.

Hal lain yang dapat terjadi ketika remaja perempuan hamil, adalah remaja perempuan akan lebih mudah tersebut menderita anemia selama masa kehamilannya dan saat melahirkan. Minimnya pengetahuan mengenai resiko yang ada dan bisa terjadi saat seorang anak dengan usia yang belum siap ketika melakukan hubungan badan, mengandung dan juga melahirkan yang menjadi salah satu faktor pula tingginya angka pernikahan usia dini.

Pernikahan yang dilakukan pada usia yang lebih muda akan memperpanjang masa reproduksinya. Di sisi lain untuk orang yang umur pernikahannya lebih tua akan memiliki kesempatan reproduksi yang relatif pendek. Dengan melangsungkan pernikahan di usia dini ini, akan membuka peluang lebih panjang seorang wanita mempunyai masa reproduksi. Masa reproduksi wanita yang sedang subur- suburnya adalah saat pertama mendapatkan masa menstruasi sampai berakhirnya menstruasi tersebut (menopause). Hal tersebut kurang lebih berlangsung selama 35 tahun lamanya.

Ketika pernikahan pertama terjadi pada usia awal seorang wanita haid atau organ reproduksinya dapat berfungsi adalah saat tahun-tahun

pertama dari 35 tahun masa reproduksinya, kemungkinan wanita tersebut melahirkan selama rentang waktu 35 tahun sangat besar. Dampak dari kesehatan reproduksi ini bukan hanya sekedar membahas mengenai kesehatan alat-alat reproduksi tetapi juga mengenai kualitas hidup dan bagaimana kelangsungan hidup seseorang setelahnya. Pernikahan usia dini bisa menjadi perhatian seluruh dunia karena adanya dampak buruk dari pernikahan dini yang cenderung diabaikan di beberapa Negara berkembang (Ariani *et al.*, 2021).

Ketika jutaan anak yang melakukan pernikahan usia dini, mereka secara otomatis baru melewati masa pubertas mereka. Apabila ditinjau dari sisi kesehatan, pernikahan remaja pada usia muda dapat menimbulkan resiko kematian jika fisik remaja yang belum siap untuk hamil dan melahirkan (UNICEF, 2019).

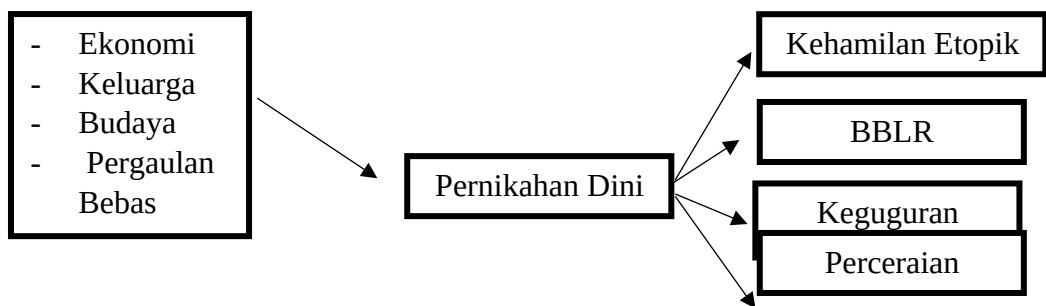
Sehingga pernikahan anak tetap merupakan pelanggaran yang mengabaikan hak-hak kesehatan dan perkembangan anak perempuan dan wanita muda. Jika dikaitkan dengan kesehatan reproduksi yang diakibatkan oleh pernikahan dini akan berdampak pada hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan yang dilakukan sebelum usia matangnya pihak perempuan maupun laki-laki, dalam konteks ini definisi kesehatan reproduksi akan banyak mencakup kesehatan seksual yang mengacu pada peningkatan kualitas hidup dan hubungan antar individu. Dengan demikian bisa dilihat cara bagaimana seseorang memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi, bagaimana kondisi kesehatan selama siklus kehidupannya mulai dari saat konsepsi, masa remaja dan beranjak dewasa hingga masa paska usia reproduksinya dapat terlihat bahwa sejauh mana seseorang dapat menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara aman dan sehat. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap bagaimana kehidupan yang akan dijalannya.

Dengan menjaga kesehatan reproduksi dan mengetahui hal-hal penting yang berada di dalam tubuh diri sendiri, seseorang akan lebih memikirkan dampaknya ketika ingin melakukan sesuatu. Pernikahan usia

dini yang dilangsungkan oleh laki-laki dan juga perempuan akan berpengaruh terhadap usia pertama seorang perempuan menentukan panjangnya masa reproduksi. Maka, umur pernikahan pertama ini merupakan salah satu faktor yang mempunyai keterhubungan secara langsung dengan tingkat fertilitas.

D. Kerangka Teori

Faktor Mempengaruhi Pernikahan Dini



Gambar 1. Kerangka teori